

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Etnomusikologi merupakan peran penting dalam mengangkat konsep serta sistem musikal pada setiap etnis di dunia. Beberapa orang mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi tentang mengapa dan bagaimana manusia membuat musik. *Raraun* diklasifikasikan sebagai alat musik berdawai dikarenakan *Raraun* memiliki dawai yang nadanya distem sesuai dengan nyanyian dan tarian serta memiliki genjrengan yang konstan disesuaikan dengan gerakan kaki dan tangan serta nyanyian *Elele*. *Raraun* diciptakan oleh para nenek moyang berdasarkan situasi sosial ekonomi di zaman dahulu sebagai sarana hiburan dalam upacara *Meno Bidu* dan dijadikan alat musik pengiring tarian dan nyanyian penjemput *Meo* yang pulang dari peperangan. *Raraun* memiliki bentuk sesuai dengan keinginan pengrajin yang disesuaikan dengan jenis kayu dan jumlah populasi yang berkembang pesat di daerah setempat. *Raraun* memiliki 2 bentuk yakni berdawai 3 dan berdawai 4, dalam penelitian ini peneliti memilih *Raraun* yang berdawai tiga karena menurut pengrajin Bapak Videlis Nahak Bria. *Raraun* berdawai 3 lebih mudah untuk dipelajari pada kalangan pemula, dan proses pembuatan *Raraun* merupakan proses yang terbilang panjang dan memerlukan waktu pengerjaan kurang lebih 1 sampai 2 bulan lamanya. Peneliti telah menemukan melalui kajian organologi yang

mendalam bahwa, Raraun memiliki keunikan tersendiri pada proses memproduksi nada yang telah disesuaikan dengan tarian dan nyanyian *Bidu Elele*, sehingga Raraun ditetapkan sebagai alat musik tradisional Kabupaten Malaka karena proses perawatan alat musik ini juga merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga Raraun yang hampir mengalami kepunahan. Alat musik ini juga sering diatur sedemikian rupa untuk dipakai dalam upacara adat *meno bidu* di Desa Wekmidar. Instrument ini hanyalah bisa digunakan dalam mengiringi nyanyian dan tarian Bidu elele, dalam arti instrument ini telah ditetapkan sebagai alat yang khusus mengiringi tarian dan nyanyian Bidu Elele. *Raraun* sering disamakan dengan gitar pada teknik permainan dan bentuk alat musiknya namun, perbedaannya terletak pada produksi nada yang dihasilkannya. Oleh karena itu, dengan niat yang baik sebagai bentuk upaya pelestarian alat musik tradisional daerah, peneliti melakukan penelitian tentang kajian organologi dan teknik permainan pada salah satu pengrajin alat musik *Raraun* Bapak Videlis Nahak Bria.

*Raraun* merupakan alat musik tradisional Kabupaten Malaka yang dikenal sebagai alat musik kunci dalam tarian *Bidu* dan nyanyian *Elele*. Pada zaman peperangan dulu alat musik *Raraun* dijadikan sebagai alat musik yang mengiringi nyanyian dan Tarian penjemputan para *Meo* (Pahlawan) yang pulang dari peperangan. Namun setelah zaman mengalami perkembangan tarian dan nyanyian *Bidu Elele* dijadikan sebagai upacara pencarian jodoh yakni *Meno Bidu* (Undangan Bidu). Alat

musik Raraun memiliki peran penting dalam tarian dan nyanyian *Bidu Elele* dipadukan dengan *Juk* dan *Bereka* alat musik Tradisional ini berperan mengiringi upacara *Meno Bidu*. Teknik permainan *Raraun* menggunakan metode *kheris Tun* dan *Kheris Sae*. Berdasarkan penelitian *Raraun* memiliki perbedaan pada beberapa bagian selain produksi nada dan bagian-bagiannya yakni; dawai yang dipilih merupakan senar yang diambil dari limbah otomotif yakni tali kopleng yang merupakan dawai yang diurai dari serumpun tali kopleng yang diambil sehelai senar untuk dijadikan dawai pertama dan kedua, sedangkan dawai yang ketiga diambil dari senar pancing yang bentuknya mirip dengan dawai nylon pada gitar akustik. Hasil penelitian menunjukkan, dahulu kala sebelum mengenal tali senar dan tali kopleng, Dawai yang digunakan diambil dari akar beringin yang dikupas dan dibuat menjadi dua bagian, lalu dianyam sekuat mungkin lalu dijadikan senar yang dipasangkan pada alat musik *Raraun*. Hasil yang lain menunjukkan, jenis kayu yang digunakan merupakan kayu *neke fuik* yang dijadikan sebagai *raraun isin*, *Ai jati* yang digunakan sebagai *raraun war* dan yang terakhir *ai bua* (Kayu pinang) yang dijadikan sebagai *Bradán*. Dari beberapa jenis kayu tersebut merupakan kayu yang sering di jumpai dan memiliki populasi yang baik di Desa Wekmidar. Oleh karena itu hal yang menjadi bahan pertimbangan peneliti mengkaji tentang upaya pelestarian alat musik tradisional *Raraun* dengan sebuah kajian organologi dikarenakan hadirnya pemutar audio pada zaman ini membuat *Raraun* tidak lagi dianggap menjadi alat musik tradisional

yang memiliki peran penting dalam tarian dan nyanyian *Bidu Elele*. Adapun pertimbangan lain yakni kurangnya kesadaran kaum muda untuk meregenerasi teknik permainan serta proses produksi alat musik *Raraun*. Harapan peneliti dalam pembahasan ini, semoga dengan hasil penelitian ini memberikan kesadaran bagi para peneliti berikutnya dan khususnya kaum muda akan pentingnya melestarikan alat musik tradisional khususnya *Raraun* di Kabupaten Malaka Kecamatan Rinhat Desa Wekmidar pada sebuah kajian organologi.

## **B. Saran**

Penelitian yang peneliti lakukan masih dalam progres kecil namun memiliki manfaat bagi segenap masyarakat yang mendukung adanya pelestarian budaya daerah serta pemerintah setempat dan pihak-pihak terkait. Kiranya penelitian ini dapat menambah wawasan dan membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang alat musik *Raraun*. Pada bagian penting *Raraun* yakni perlu dilakukannya regenerasi yang signifikan sehingga alat musik *Raraun* dapat dijadikan sebagai alat musik yang memiliki peran dalam upacara tradisional. Adapun saran yang peneliti kemukakan yakni: perlu diadakan kegiatan pelatihan mengenai produksi alat musik *Raraun* dikarenakan *Raraun* merupakan artefak budaya daerah setempat yang perlu dijaga kelestariannya, dan hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah daerah yang mengemban tugas dalam urusan terkait, agar pelestarian alat musik *Raraun* serta eksistensinya dapat terjaga dari generasi ke generasi. Dalam

penelitian ini juga semoga memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat Desa Wekmidar akan pentingnya melestarikan alat musik tradisional di Desa setempat dan memberikan pemahaman kepada khalayak luas bahwa alat musik *Raraun* merupakan alat musik tradisional Kabupaten Malaka yang perlu dijaga eksistensinya dan pelestariannya karena merupakan kearifan lokal dan kreativitas masyarakat dalam menuangkan ide pemikiran pada karya seni.